KATA TUGAS BAHASA NGAJU DALAM MAHAGA ANAK AWAU KARYA ROSA KÜHNLE (*THE PARTICLE WORDS OF NGAJU LANGUAGE IN MAHAGA ANAK AWAU BY ROSA KÜHNLE*)

Sri Ratna Dewi

SMAN 3 Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah, Jl. Pemuda Km. 5,5, Kode Pos 123456, e-mail smagaratna@yahoo.com

Abstract

The Particles Words of Ngaju Language in Mahaga Anak Awau by Rosa Kühnle. *Ngaju language is Barito language (Austronesian) that speech of ethnic of Dayak Ngaju and other ethnics in Central Kalimantan Province. Dayak Ngaju ethnic lived side of Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan and Barito rivers. Based on its forms, particle words of Ngaju language consists of preposition, conjunction, interjection, emphatic, explanatory, adverbial, questioning and klitik (the words which have no accent and always following to the accent words). Based on its function, particle words can be grouped into (1) attributive which divided into three subgroups, such as: (1.1) attributive group which can be pairs to nominal and verbal phrases.(1.2) attributive group which can be definite to pairs of nominal or verbal phrases to nominal class, and to verbal class. (1.3) attributive group which can be free pairs with their phrases. (2) directive. (3) the connective can be divided into 2 subgroups, such as (3.1) the coordinative conective consist of (a) additive, (b) consessive (c) alternative, (3.2) sub-ordinative connective consists of (a) as adverbial of reasons in sentences, (b) as adverbial of time in sentences, (c) as adverbial of manner in sentences, (d) as adverbial of destination in sentences. (e) as adverbial of comparison and uncertainly. (4) coherence consists of dari 2 subgroups, they are regressive coherence and progressive coherence. The particle word of Ngaju language has various structural meanings, such as affirming relationships, causes, conductor, comparator, quantity, quality and hesitancy relationships.*

Key words: *ngaju language, form, function and meaning*

Abstrak

Kata Tugas Bahasa Ngaju dalam Mahaga Anak Awau karya Rosa Kühnle. *Bahasa Ngaju adalah bahasa Barito (Austronesia) yang dituturkan oleh suku besar Dayak Ngaju dan suku-suku lainnya di Provinsi kalimantan Tengah. Suku Dayak Ngaju menempati DAS Sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan Barito. Kata tugas bahasa Ngaju dapat dibedakan sesuai bentuknya yang terdiri dari preposisi, konjungsi, interjeksi, penegas, penjelas, keterangan dan klitik. Berdasarkan fungsinya, kata tugas bahasa Ngaju dapat dikelompokkan menjadi (1) KTatributif yang terbagi menjadi tiga subkelompok, yaitu (1.1) Kelompok KT atributif yang dapat berpasangan dengan Inti nominal dan verbal, (1.2) Kelompok KT atributif yang terbatas pasangan intinya, (1.3) Kelompok KT atributif yang berpasangan longgar dengan intinya.(2) KT direktif (3) KT konektif yang terbagi pula dalam 2 subkelompok, yaitu (3.1) konektif koordinatif dan (3.2) konektif subordinatif.(4)KTkoherensif yang terdiri dari 2 subkelompok, yaitu koherensif regresif dan koherensif progresif. Kata tugas mengemban*

berbagai makna struktural, diantaranya adalah hubungan penegas, penyebab, pengantar, pembanding, penjelas kuantitas, kualitas dan hubungan keraguan.
Kata-kata kunci: *bahasa ngaju, bentuk, fungsi, makna*

PENDAHULUAN

Bahasa Ngaju merupakan salah satu bahasa yang ada di Kalimantan Tengah. Bahasa ini mempunyai beberapa nama sesuai dengan daerahnya. Penduduk asli (suku) Dayak yang sebagian besar lahir dan berdiam di sepanjang Sungai Kapuas (terutama Kapuas bagian hulu dan tengah) menyebutnya bahasa Kapuas. Begitu pula yang berdiam di sepanjang Sungai Kahayan (terutama bagian hilir dan tengah) menyebutnya bahasa Kahayan, sedangkan di antara mereka terutama yang sudah merantau ke daerah Kapuas dan Kahayan, menyebutnya sebagai bahasa Ngaju atau Dayak Ngaju (Iper, dkk. 1997:11). Orang Ngaju hanya mengenal *ngaju-ngawa* (hulu-hilir/muara), *sambil-gantau* (kiri-kanan), *likut-baun* (belakang-depan), *balikat* (di sisi), *dipah* (seberang sungai), *hasansila* (bersebelahan), *murik-masuh* (mudik-milir), *hunjon-penda* (atas-bawah), *matanandau belom-belep* (matahari terbit-terbenam). Cara penyebutan dan mengenal arah ini jelas memiliki implikasi sungai atau perairan dan bukan lautan.

Asal mula bahasa Dayak Ngaju Asal adalah bahasa Dayak yang lebih tua di Kalimantan Tengah, yaitu bahasa Sangen dan bahasa Sangiang, yang hanya dipakai dalam upacara agama Hindu Kaharingan. (Iper, dkk, 1997:12). Ini dapat dibuktikan dengan adanya banyak kesamaan dalam kedua bahasa tersebut seperti *hatue* berarti laki-laki, *bawi* yang berarti perempuan, *danum* yang berarti air dan kata ganti orang, *ikau* yang berarti kamu serta kata bilangan.

Bahasa Ngaju adalah bahasa Barito (Austronesia) yang dituturkan oleh suku besar Dayak Ngaju dan suku-suku lainnya di Provinsi kalimantan Tengah. Suku Dayak Ngaju menempati DAS Sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan, dan Barito. Jumlah penggunanya lebih dari 1.000.000 orang, termasuk di dalamnya dialek Bakumpai, Mengkatip, dan Mendawai. Istilah "orang Ngaju dan bahasa Ngaju" digunakan sejak abad ke 19 yang digunakan oleh peneliti bahasa dan budaya. Hardeland merupakan orang pertama menulis buku *Ein Versuch uber der Ngaju Dajaksch Sprache* tahun 1950 (sebuah perkenalan dengan bahasa Dayak Ngaju) dan tahun 1959 menerbitkan kamus, *Dajaksch – Deutsch Woerterbuch*, yang pada dasarnya adalah kamus Basa Ngaju – bahasa Jerman, dengan menggunakan ejaan Jerman sepenuhnya (Lambut, 2014:1).

Menurut Riwut (1979:214), termasuk dalam pengguna bahasa ini adalah 54 anak suku, Termasuk di dalamnya Arut, Balantikan, Kapuas, Rungan, Manuhing, Katingan, Saruyan, Mentobi, Mendawai, Bara-dia, Bara-Nio, Bara-ren, Mengkatip, Bukit, Berangas, dan Bakumpai. Umumnya masyarakat Kalimantan Tengah dapat memahami Bahasa ini dan saat ini telah diajarkan di sekolah negeri sebagai bahasa daerah/muatan lokal.

Terdapat perbedaan dialek antara subetnis yang ada dalam suku Dayak Ngaju seperti antara pengguna dialek Kapuas/Kahayan, Katingan dengan Bakumpai, Seruyan, Mendawai dan Mengkatip. Perbedaan ini umumnya dalam pilihan kata tetapi mengandung arti yang sama, tetapi umumnya dapat dipahami dengan mudah. Contohnya dalam bahasa Ngaju Kapuas kata '*dia*' berarti 'tidak' dalam bahasa Indonesia berubah menjadi '*jida*' dalam bahasa Bakumpai, '*bara-kueh*' dalam bahasa Ngaju Kapuas akan berubah menjadi '*si-kueh*' dalam bahasa Bakumpai yang berarti 'dari mana' dalam bahasa Indonesia, '*intu-hetuh*' dalam bahasa Ngaju Kapuas akan berubah menjadi kata

'*si-hituh*' dalam bahasa bakumpai yang berarti 'di sini' dalam bahasa Indonesia, dan lain-lain. Untuk mengetahui sejak kapan bahasa Ngaju mulai dipakai di Kalimantan Tengah sulit sekali ditentukan karena tidak adanya peninggalan sejarah yang memakai bahasa. Di samping itu pula, bahasa Ngaju belum memiliki huruf khas atau tertentu, seperti halnya bahasa Jawa, Bali dan Sumbawa.

Penelitian dalam bahasa Ngaju di bidang kebahasaan telah banyak dilakukan diantaranya *Pemerian Marfologi Bahasa Dayak Ngaju* oleh Usop (1975) membahas tentang kelompok kata yang membatasi atau meluaskan makna kata lain, Tulisan tentang 'Manalatai Lewun Sansana' sebuah refleksi kosmologi masyarakat Dayak Ngaju dalam sastra lisan (Liadi:2008) yang mengupas tentang asal mula sesuatu yang dianggap sakral sehingga mengarah pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini harus diperlakukan secara beraturan demi keseimbangan dan keselamatan suku.

METODE

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Mahaga Anak Awau* karya Rosa Kühnle tahun 1937 setebal 62 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kalimat dan kata-kata yang diindikasi mengandung bentuk, fungsi, dan makna kata tugas yang terdapat dalam buku *Mahaga Anak Awau* karya Rosa Kühnle tahun 1937. Teknik analisis data menggunakan model alir Miles dan Huberman (1992) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kata Tugas dalam bahasa Ngaju

Semua kata yang tidak termasuk jenis kata benda (KB), kata kerja (KK) dan kata sifat (KS) ditampung dalam kelompok bentuk Kata tugas (KT). Ciri struktural kelompok bentuk KT ini sedikit sekali dikenai proses morfologis atau jarang mengalami perubahan bentuk. Pada umumnya fungsi KT menduduki fungsi sintaksis untuk memperluas kalimat. Secara sintaksis KT mudah dikenali karena pada umumnya sedikit sekali yang menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek. Dilihat dari distribusinya dan posisi dalam kalimat, KT dalam bahasa Ngaju dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Preposisi
2. Konjungsi
3. Interjeksi
4. Penegas
5. Penjelas
6. Keterangan
7. Tanya
8. Klitik

1.1.1. Preposisi

Preposisi (kata depan) adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina, misalnya *dari*, *dengan*, *di*, *ke*. Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. (Kridalaksana, 2005: 95). Adapun preposisi

dalam bahasa Ngaju terdiri dari *hon(g), into, akan, ka, hunjun, penda, bara, hapan, huang, helo bara,*dan *into likut*.

Berikut contoh bentuk preposisi yang dikutip dari buku *Mahaga Anak Awau* dengan ejaan lama dalam cerita yang berjudul *Isoet aoech tahioe kapatoet gawin oloh bawi mahaga arepe intoe katika ie mimbit arepe sampai loeas.*

Isoet Aoech Tahioe Kapatoet Gawin Oleoh Bawi Mahaga Arepe
Intoe Katika Ie Mimbit Arepe Sampai Loeas.

1. *Oloh bawi idje mimbit arepe, patoet haradjoer manahaseng hoeang [1] riwoet oedara idje brasih haliai. Kanateke sining andau djaton taoe dia moehot tahasenge pandja-pandjang, ela manaheseng baja-baja bewei, mangat kepaue basoeang toto. Karana tanggongan kepau intoe [2] katika te babehat. Maka hoeang [3] kepau indoee kare daha akan [4] bakal awau imparasih. Ela haliai oloh bawi idje mimbit arepe mangoerong, mangowo arepe hong [5] hoema! Patoet ie kindjap akan [6] roear hoema, tantai manggaoe riwoet idje brasih. Hong [7] hoema, ekae melai, ela tapas baoensengok, djalan riwoet bahalap te taoe tame.* (Kühnle, 1937:5)

Sedikit Cerita Tentang Apa Yang Harus Dilakukan Seorang Perempuan Dalam Merawat Dirinya Ketika Mengandung Sampai Saat Melahirkan

1. Perempuan yang sedang mengandung, sebaiknya selalu menghirup udara yang segar. Kadang-kadang dalam satu hari harus bernapas yang panjang, jangan bernapas yang pendek saja, supaya paru-paru terisi penuh. Karena kerja paru-paru pada saat itu sangat berat. Sebab didalam paru-paru ibunya seluruh darah untuk bakal bayi dibersihkan. Jangan sekali-kali perempuan yang sedang mengandung selalu diam di dalam rumah. Sebaiknya sering-sering keluar rumah, untuk mencari udara yang segar. Didalam rumah tempat tinggal, tidak boleh kekurangan jendela, agar udara yang bersih dapat masuk.

Pada cerita ini dimunculkan kata-kata yang termasuk dalam preposisi bahasa Ngaju, yaitu: [1] dan [3] kata *hoeang (hoang)* yang artinya di dalam. [2] kata *intoe (into)* yang artinya di, dalam. [4] dan [6] kata *akan* yang artinya untuk, ke. [5] dan [7] kata *hong* yang artinya di, dalam.

1.1.2. Konjungsi

KT konjungsi atau kata penghubung merupakan kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam kontruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi (Kridalaksana, 2005:102).

Konjungsi dalam bahasa Ngaju terdiri dari *Tuntang, dan, tinai, te, palus, hayak, sambil, tagal te, sabab te,* dan *ganan te*. Kata *tuntang* (tuntang) yang artinya dan, terdapat dalam potongan cerita yang berjudul *Sepsimpan Ampin Kapehe Idje Taoe MawiOloh Bawi Metoh Mimbit Arepe*.

Sepsimpan Ampin Kapehe Idje Taoe MawiOloh Bawi Metoh Mimbit Arepe

Tapaare oloh bawi metoh mimbit arepe paloes kindjap moeta toentang [17] papa angate.(Kühnle, 1937:8)

Berbagai Macam Penyakit Yang Dapat Menyerang
Perempuan Yang Sedang Mengandung

Kebanyakan perempuan yang sedang hamil sering muntah-muntah dan merasa kurang enak badan.

1.1.3. Interjeksi

KT interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. KT interjeksi dalam bahasa Ngaju terdiri dari *hau, hah, iyoh ah, kayah, payah, akai/akoi, aduh* dan *ceh.*

Interjeksi untuk kata *hau* (hau) untuk mengungkapkan suatu keheranan melihat sesuatu yang seharusnya tidak terjadi*, hah* (hah) untuk menunjukkan ketidakpahaman*, iyoh ah* (iyoh ah) untuk mengungkapkan ketidaksenangan*, kayah* (kayah) untuk mengungkapkan seruan kesakitan*, payah* (payah) untuk mengungkapkan menyayangkan atau menunjukkan penyesalan*, akai/akoi* (akai/akoi) untuk mengungkapkan menyatakan perasaan heran*, aduh* (aduh) mengungkapkan seruan kesakitan dan *ceh* (ceh) ungkapan perasaan menyepelekan seseorang atau sesuatu tidak terdapat dalam buku *Mahaga Anak Awau* karya Rosa Kühnle tahun 1937.

Penulis menyajikan contoh-contoh untuk KT interjeksi dari sumber buku Rekontruksi Tata Bahasa Basa Ngaju karya Lambut (2003:49).

Contoh penggunaan KT konjungsi dalam kalimat:

1. *Hau,kilen maka kilau te*? (wah, bagaimana jadi seperti itu?)
2. *Hah, narai koam*? (Hah, apa katamu?)
3. *Iyoh ah, kareh aku manduae*. (Iya, nanti saya mengambilnya)
4. *Kayah, kakurik ampie*. (Aduh, kecilnya).
5. *Payahamun ikau dia dumah jewu*. (Sayang bila kamu tidak datang besok).
6. *Akai/akoibuhen ikau dia dumah nah*? (Aduh, kenapa kamu tidak datang?)
7. *Aduh, pehe ateikuh mampayah jite*. (Aduh, sakit hatiku melihat itu).
8. *Ceh, dia baka olih iye mamilie*! (Ceh, tidak bakal sanggup dia membelinya).

1.1.4. Penegas

Penggunaan KT penegas atau intensifikasi dalam bahasa Ngaju yaitu *lah* (lah)*, nah* (tadi),dan *kah* (kah). Kata *nah* yang artinya tadi, terdapat dalam potongan cerita yang berjudul*Kapatoet Gawi Mahaga Poeser Awau*.

Kapatoet Gawi Mahaga Poeser Awau

... Haroee amon keleh toto, plester inkepan haloeli toemon djari inahioe nah [31]…Sasining plester ingganti, patoet kare awan plester intoe poepoese imparasih hapan Gasoline.(Kühnle, 1937:32)

Yang Harus Dilakukan Dalam Merawat Pusat Bayi

.... Baru setelah sembuh benar, plester dipasang kembali seperti yang telah dibicarakan tadi, ... Setiap mengganti plester, sebaiknya kulit bekas plester dibersihkan dengan menggunakan minyak tanah.

1.1.5. Penjelas

KT penjelas, yaitu kata yang dalam frase berfungsi sebagai aktributif. KTpenjelas dalam bahasa Ngaju terdapat 14 (empat belas) jenis, yaitu *uras, masih, kea, jadi, jitoh, labih, jite, beken, maku, dia, hindai, isut, metoh*, dan *are*.

Kata *uras* (uras) yang artinya semua, terdapat dalam potongan cerita yang berjudul *Idje Patoet Inatap Akan Djam Loeas.*

Idje Patoet Inatap Akan Djam Loeas

Paloes hong kamboet korik te oeras [33] ilontoh tahi-tahi, iekei hong pandang andau sampai keang haliai. Kare talin poeser toentang rabit benang korik ela indoean bara hoeang kamboete. Amon oeras[34] keang haliai, keleh ingkes hoeang glas atawa sarangan idje taoe inoetoep toto. Haroee amon ihapan indoean bara hete !(Kühnle, 1937:16).

Yang Perlu Disiapkan Menjelang Kelahiran

Dan di dalam karung kecil terebut semua direbus yang lama, dijemur dipanas matahari sampai kering sekali. Semua tali pengikat pusat dan sobekan kain jangan diambil dari dalam kadut tersebut. Kalau sudah kering semua, sebaiknya disimpan di dalam gelas atau tempat yang dapat ditutup rapat. Baru kalau digunakan diambil dari tempatnya.

1.1.6 Keterangan

KT keterangan, yaitu kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan untuk klausa. Terdapat 9 (sembilan) KT keterangan dalam bahasa Ngaju, yaitu *endau, bihin, hanjolo ih, wayah toh, kilau, jewu, rimae, male*, dan *kareh.* Kata *kilau* (kilau) yang artinya seakan-akan/seperti, terdapat dalam potongan cerita yang berjudul *Amon Awau Manangis.*

Amon Awau Manangis

En kapatoet gawin indoe amon awau manangis ?

Ela paloes impatoesoe toemon bahoet pangkakindjape ilaloes marak oetoes itah. Ela kea impandoi tantai mampasoeni ! Ela kea paloes indoean, mangkipite mimbite, manandjong tantai mampalayae. Ela kea manoenjange sampai ie kilau [51] baboesa-boesau ampie. (Kühnle, 1937:52)

Kalau Bayi Menangis

Apa yang seharusnya dilakukan ibu kalau bayi menangis ?

Jangan langsung disusui seperti yang biasa dilakukan dalam masyarakat kita. Jangan juga dimandikan agar tangisnya reda. Jangan juga langsung diambil, menggendong membawanya berjalan agar tangisnya reda. Jangan juga memasukkannya ke dalam ayunan sampai ia kelihatan bosan.

1.1.7 KT Tanya

KT Tanya adalah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Dalam bahasa Ngaju terdapat 11 (sebelas) KTtanya, yaitu *narai, buhen, kilen, kueh, pire, pea, eweh, melai kueh, ka kueh, bara kueh* dan *je*

kueh. Kata *narai*(narai)yang artinya apa, terdapat dalam potongan cerita yang berjudul *Loeas.*

Loeas

Amon oloh bawi lius luas, ela lalu are biti hinje dengae. Baya bidan, kabalie, indu bapae atawa kolae ije puna tau mandohop. Ije dia tau mandohop ela maur ! Ela sepsimpan ampin sarita inahiu ije tau mampikeh oloh bawi hong jam kapehe ! Keleh ewen ije mandohop tuntang uluh bawi ije lius luas manyarah uras akan lengen ayue ije jatun tikas kuasae. Kadaras kapehe ije inyarenan oloh bawi hong jam luas, jatun haliai impalembut awi hantuen atawa narai-narai [54] malengkan jete tumon atoh Hatalla Pangkahai Tuhan. (Kühnle, 1937:18)

Melahirkan

Kalau perempuan sebelum melahirkan, jangan terlalu banyak orang yang dekat dengannya. Hanya bidan, suaminya, ibu bapaknya atau keluarganya yang memang dapat menolong. Yang tidak bisa menolong jangan mengganggu. Jangan ada berbagai macam cerita yang dapat menimbulkan ketakutan perempuan yang sedang dalam kesakitan. Sebaiknya mereka yang menolong dan perempuan yang akan melahirkan menyerahkan semuanya ke tangan Tuhan yang berkuasa. Sakit yang amat sangat yang dirasakan oleh perempuan yang akan melahirkan, bukan disebabkan oleh hantu atau apa-apa tetapi itu kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

1.1.8 KT Klitik

KT klitik, yaitu kata-kata singkat yang tidak beraksen dan selalu dilekatkan pada kata yang beraksen. Dalam bahasa Ngaju terdapat beberapa kata yang dapat dikelompokkan ke dalam klitik ini, antara lain singkatan kata ganti orang yang dilekatkan pada jenis kata benda dan kata kerja, yaitu:

{- nkuh}, {-ntah}, {-nkei}, {-muh}, {-nketon}, termasuk {ih) dan {bei}.

KT klitik dalam bahasa Ngaju {- nkuh}, {-ntah}, {-nkei}, {-muh}, {-nketon}, termasuk {ih) dan {bei} tidak terdapat dalam buku *Mahaga Anak Awau* karya Rosa Kühnle tahun 1937 tetapi penulis akan menyajikan contoh-contoh dari sumber buku Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju karya Usop (1975:181)

4.2 Analisis Fungsi KT

KT yang dideskripsikan pada bab II dengan pengelompokkannya, dideskripsikan kembali pada bab ini dengan pengelompokkan yang berdasarkan kriteria fungsi. KT bahasa Ngaju berdasarkan fungsi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Atribut
2. Direktif
3. Konektif

4.2.1 Atribut

KT yang termasuk kelompok atributif selalu muncul pada konstruksi yang bertipe endosentrik, yaitu kontruksi yang salah satu atau semua unsur langsungnya menduduki fungsi yang sama dengan konstruksinya. Sebagai contoh diberikan konstruksi frasa *kare aoech te [62]*dan *kare adjar te [63]* pada kalimat di bawah ini.

Keleh itah katawan, kare aoech te oeras ngahoes, hoemong, kare adjar te djaton bara galang. (Kühnle, 1937:6)

Frasa *kare adjar te* 'ajaran tersebut' di atas adalah pengisi fungsi subjek (S), sedangkan *oeras ngahoes*'hanya omong kosong belaka' adalah pengisi sebagai predikat (P). Unsur pengisi fungsi S dan P ini merupakan unsur langsung kalimat tersebut. Frasa *kare aoech te* terbangun oleh dua unsur langsung pula, yaitu *kare aoech* dan *te* masing-masing tergolong dalam kelas kata nominal dan KT. *Kare aoech* tidak bisa dipisahkan karena merupakan makna jamak dan dapat menggantikan fungsi frasanya sebagai S dalam kalimat, misalnya *kare aoech oeras ngahoes* 'kata-kata hanya omong belaka', tetapi KT *te* tidak dapat menduduki fungsi S, misalnya *teoeras ngahoes*' tersebut hanya omong kosong belaka'. Dengan demikian, berarti frasa ini tipe endosentrik karena salah satu unsur langsungnya dapat menduduki fungsi yang sama dengan konstruksinya.

Kelompok KT atributif dalam bahasa Ngaju masih dapat dibagi-bagi lagi atas beberapa subkelompok menurut karakteristik kemunculannya dalam suatu konstruksi, khusus mengenai hubungan pertaliannya dengan kelas (kategori) pengisi fungsi inti. Dalam hal ini dibagi atas tiga subkelompok, yaitu:

4.1.2.1 Kelompok KT Atributif yang Dapat Berpasangan dengan Inti Nominal dan Verbal.

KT yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1. *Tuntang* 'dan'

   Nominal (inti) berpasangan dengan KT *tuntang* (atribut)

tuntang papa (64)	'dan kotor'
tuntang kalasute (65)	'dan hangat'
tuntang knaie (66)	'dan perutnya'

   Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *tuntang* (atribut)

tuntang sinta (67)	'dan menyayangi'
tuntang ihapan (68)	'dan digunakan'
tuntang impukan (69)	'dan dicuci'

2. *Tinai* 'lagi', 'lagi pula'

   Nominal (inti) berpasangan dengan KT *tinai* (atribut)

tinai hamalem (70)	'lagi pula malam hari'
Tinai oloh bawi (71)	'lagi pulaperempuan'
Tinai kanaie (72)	'lagi pulaperutnya'

   Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *tinai* (atribut)

tinai impihop (73)	'lagi minum'
tinai mamatoh (74)	'lagi mematuhi'
humi tinai (75)	'lagi kontaksi'

3. *Te* 'itu, maka'

   Nominal (inti) berpasangan dengan KT *te* (atribut)

oloh bawi te (76)	'perempuan itu'
Tali te (77)	'tali itu'
due peteng te (78)	'dua ikatan itu'

Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *te* (atribut)

tangis te (79)	'tangis itu'
ije hapan te (80)	'yang dipakai itu'

4. *Helo bara* 'dahulu dari'

Nominal (inti) berpasangan dengan KT *helo bara* (atribut)

helo bara katikae (81)	'sebelum waktunya'
helo bara anake aton. (82)	'sebelum anaknya ada.'
helo bara humi manampara. (83)	'sebelum perut mulai sakit.'

Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *helo bara* (atribut)

helo bara koeman en-en (84)	'sebelum makan apa-apa'
helo barainakan (85)	'sebelum dilahirkan'
helo bara ingkes tuntang ihapan. (86)	'sebelum disimpan dan digunakan.'

5. *Kea* 'juga'

Nominal (inti) berpasangan dengan KT *kea* (atribut)

are boea kea (87)	'banyak buah juga'
toemon bahoet kea ! (88)	'sama seperti biasanya'
djete paloes kea akanbakal awau. (89)	'itu juga untuk calon bayinya'

Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *kea* (atribut)

ela kea tapas taloh kinan (90)	'jangan juga kurang makan'
Kalote kapatoet gawi kea (91)	'begitu juga yang harus dilakukan'
toentang lawan koeman kea. (92)	'dan makannya menjadi lahap.'

6. *Jadi* 'sudah'

Nominal (inti) berpasangan dengan KT *jadi* (atribut)

jadi buah narai-narai (93)	'sudah tidak mengalami kelainan'
jadi jete lengee ihapit (94)	'setelah itu tangan dirapatkan'
Jadi jete palus lenge, paie tuntang	'Kemudian tangan, kaki dan
hapus biti berenge.(95)	seluruh badan.'

Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *jadi* (atribut)

Jadi imeteng sinde (96)	'Setelah diikat satu kali'
Jadi tatamba (97)	'setelah diobati'
Jadi inapok (98)	'setelah ditepuk'

7. *Hindai* 'belum/lagi'

Nominal (inti) berpasangan denganKT*hindai* (atribut)

dia belaie koeman taloh en- en hindai (99)	'tidak ada selera makan sama sekali'
Maka aton sepsimpan ampin	'Dan ada berbagai macam
sabab beken hindai(100)	sebab lain lagi'
taoe kea baja doemah boelae hindai (101)	'bisa saja datang bulan lagi

Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *hindai* (atribut)

moesti koeman hindai (102)	'sebaiknya makan lagi'
Djaton doemah boelae hindai. (103)	'Berhenti datang bulan lagi.'

8. *Are* 'banyak'

Nominal (inti) berpasangan denganKT*are* (atribut)

Keleh koeman are boea (105) 'Lebih baik makan buah yang banyak.'
toentang are toto sajor !(106) 'dan banyak sayur.'
Are oloh bawi bantoes mandoi (107) 'Banyak perempuan malas mandi'
Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *are* (atribut)
Danum are ilontoh (108) 'Merebus air yang banyak'
Tau kea oloh bawi are toto daha balua (109) 'Bisa juga perempuan itu banyak mengeluarkan darah'

9. *Ela sampai* 'jangan sampai'
Nominal (inti) berpasangan dengan KT *ela sampai* (atribut)
Ela sampai awau hasaumbau (110) 'Jangan sampai bayi terjerembab'
ela sampai tapas baoensengok, djalan riwoet tidak boleh sampai kekurangan
bahalap te taoe tame. (111) jendela,agar udara yang bersih dapat masuk
Ela sampai korang bara 9 djam katahie Jangan sampai kurang dari 9 jam
hong idje andau, amon olih. (112) dalam satu hari, kalau bisa.
Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *ela sampai* (atribut)
Maka danum ela sampai baue bele Dan air jangan sampai kena
nyamae tame atawa pindinge. (113) mukanyasupaya tidak masuk ke mulut atau telinganya.
Ela sampai hadari, manangkadjok atawa Jangan sampai berlari, meloncat
manangkoedjop ! (114) ataumelompat !
Ela sampai mitor hapan masin bapai. (115) Jangan sampai menjahit menggunakan mesin jahit.

10. *Bewei* 'saja'
Nominal (inti) berpasangan dengan KT *bewei* (atribut)
Baja satengah kabawak pil bewei kinae hanya ½ biji pil saja yang
idje andau. (116) dimakan dalam satu hari.
2 handuk ije baya hapan akan awau bewei. (117) 2 handuk yang hanya digunakan untuk bayi saja.
akan sinde mihop idje sendok bewei(118) sekali munum satu sendok saja
Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *bewei* (atribut)
Ela manaheseng baja-baja bewei. (119) Jangan bernapas yang pendek saja.
Akan sinde keleh koeman isoet bewei. (120) Sekali makan sedikit-sedikit saja.
Keleh kea koeman kangkoejau bewei. (121) Sebaiknya juga makan bubur saja.

11. *Baya* 'hanya, saja, Cuma'
Nominal (inti) berpasangan dengan KT *baya* (atribut)
Baya bidan, kabalie, indu bapae atawa kolae Hanya bidan, suaminya, ibu
ije puna tau mandohop. (122) bapaknyaatau keluarganyayang memang dapat menolong.
Hong ranjang puna baya due karambar Dalam ranjang memang Cuma
amak puron ihapan. (123) dua lembar tikar purun yang digunakan
Baya ije bewei ihapan mangahowut awau (124) Hanya satu saja yang digunakan untuk menyelimuti bayi

Huang danum sadingen baya hanjulo bewei.(125)	Di dalam air dingin hanya sebentar saja.

Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *baya* (atribut)

2 handuk ije baya hapan akan awau bewei (126)	2 handuk yang hanya digunakan untuk bayi saja
ije baya akae bewei ihapan (127)	yang hanya digunakan untuknya.
Metoh kare andau te awau baya ilap bewei hapan danum. (128)	Pada saat itu bayi hanya dilap saja menggunakan air dingin.

12. *Puna* 'memang, sama sekali'

Nominal (inti) berpasangan dengan KT *puna* (atribut)

Idje poena pali toto akan oloh bawi metoh batihi (129)	Yang sama sekali tidak boleh untukperempuan yang sedang mengandung.
djete poena dia taoe iharap (130)	itu memang tidak bisa dipercaya
dia loeas kea helo bara poena katikae (131)	tidak melahirkan sebelum waktunya

Verbal (Iinti) berpasangan dengan KT *puna* (atribut)

danoem te poena ilontoh helo (132)	air yang memang telah direbus
Moeroet pai lengee toemon poena atoran (133)	Pijat kaki dan tangannya sesuai aturan

4.1.2.2 Kelompok KT Atributif yang Terbatas Pasangan Intinya.

KT atributif yang terbatas pasangan intinya dibagi menjadi dua macam, yaitu KT atributif yang hanya berpasangan dengan inti berkelas nominal dan KT atributif yang hanya berpasangan dengan kelas verbal. KT atributif yang hanya dapat berpasangan dengan inti yang berkelas nominal dan KT atributif yang hanya berpasangan dengan inti yang berkelas verbal.

KT atributif yang hanya dapat berpasangan dengan inti berkelas nominal ialah:

1. *Hon(g)* artinya dalam, pada
   Contoh:*Hong hoema*(134)'dalam rumah'
2. *Into* artinya di
   Contoh: *Oloh bawi idje paloes intoe tamparan tihie* (135) 'Perempuan yang mulai di awal kehamilan'
3. *Akan* artinya untuk, ke
   Contoh:*moeroet haradjoer akan hila djantong !*(136) 'pijat selalu kearah jantung !
4. *Hunjun* artinya di atas
   Contoh: *Ela awau inyoho menter hunjun lalemek*(137) 'Jangan bayi diletakkan diatas kasur'
5. *Penda* artinya di bawah
   Contoh: *Ela akan penda bele buah kahit*. (138) 'Jangan kearah bawah agar tidak terkena air kencing.'
6. *Bara* artinya dari
   Contoh: *bara lengen itah* (139) 'dari tangan kita'
6. *Hapan* artinya dengan, menggunakan
   Contoh:*hapan tepong behas.* (140) 'menggunakan tepung beras'.
7. *Huang* artinya di dalam
   Contoh: *kalemu kahalape hila huange.* (141) 'halus bagian dalamnya.'
8. *Tinai* artinya lagi pula

Contoh: *Tinai bara tihin djahawen boelan*. (142) 'Dan juga mulai kandungan enam bulan.'

9. *Labih* artinya lebih
   Contoh: korang labih 3 minit. (143) Kurang lebih 3 menit.
10. *Beken* artinya bukan/lain.
    Contoh: *ela bari atawa taloh kinan beken*. (144)'jangan nasi atau makanan yang lain.
11. *Isut* artinya sedikit
    Contoh: *danoem sadingen idje inggoela isoet.* (145) 'air dingin yang diberi gula sedikit'.
12. *Uras*artinya semua
    Contoh: *oeras salenga boengkar.*(146) 'semuanya keluar'.

KT atributif yang hanya dapat berpasangan dengan inti berkelas verbal ialah:

13. *Dia maku* artinya tidak mau
    Contoh: *dia maku manatap en-en* (147) 'tidak mau menyediakan sesuatu'
14. *Metoh* 'sedang'
    Contoh: *Are oloh bawi bantoes mandoi metoh mimbit arepe, awie darem boeloe.* (148) 'Banyak perempuan malas mandi pada saat sedang mengandung, karena merasa kedinginan.

4.1.2.3 Kelompok KT Atributif yang Berpasangan Longgar dengan Intinya.

KT yang lazim disebut kata seru menurut istilah tradisional terdapat juga dalam bahasa Ngaju. Kata *Hau* (suatu keheranan melihat sesuatu yang seharusnya tidak terjadi), misalnya dalam kalimat:

Haukenkilen maka kilau te? (wahnak bagaimana jadi seperti itu?)

Muncul pada frasa yang bertipe endosentrik, yaitu *hauken*'wah nak'. Fungsi KT *hau* ialah atributif, sedangkan intinya diisi oleh kelas nominal *ken*.

Apabila diperhatikan hubungan antara KT *hau* dengan *ken*, tampak perbedaannya dengan kelompok atributif yang telah dibicarakan sebelumnya. Pada frasa *hau ken* tampak adanya hubungan longgar antara unsur langsungnya, sedangkan KT atributif yang telah dibicarakan sebelumnya unsur-unsurnya agak rapat. Hubungan longgar antara atribut dan inti pada frasa *hau ken* terbukti setelah inti *ken* dihilangkan pada kalimat itu, seperti *haukilen maka kilau te* 'wah bagaimana jadi seperti itu'. Di sini tampak bahwa KT *hau* tetap atribut, tetapi pada frasa *kilen maka kilau te*tidak mengalami perubahan makna inti.

Keistimewaan KT seperti *hau* ialah dapat muncul seakan-akan berdiri sendiri, misalnya *hau mbuhen kilau jite ampie* 'wah mengapa seperti itu tampaknya'.

4.2.2 Direktif

KT yang termasuk kelompok direktif selalu muncul pada konstruksi yang bertipe eksosentrik, yaitu konstruksi yang salah satu atau semua unsur langsungnya tidak ada yang dapat menduduki fungsi yang sama dengan konstruksinya. Sebagai contoh kita perhatikan konstruksi frasa *Ela korang bara 9 djam katahie hong idje andau, amon olih*.

Ela korang bara 9 djam katahie hong idje andau, amon olih. (149)

'Jangan kurang dari 9 jam dalam satu hari, kalau bisa.'

KT *hong* 'dalam' pada frasa itu tidak dapat menggantikan fungsi frasanya, begitu juga unsur langsung *idje andau, amon olih.*

Fungsi KT *hong* pada frasa itu adalah direktor, sedangkan fungsi unsur langsung yang berkelas

nominal *idje andau, amon olih*ialah gandar (aksis). Semua KT yang dapat berfungsi sebagai direktor pada konstruksi yang bertipe eksosentrik dimasukkan pada kelompok KT direktif.

KT bahasa Ngaju yang dapat berfungsi direktor pada suatu kontruksi ialah sebagai berikut:

1. *Hon(g)* 'dalam, pada'
   *Hon(g)*akan selalu muncul diiringi oleh kelas nominal yang berfungsi sebagai gandar.
   Contoh:
   Ewen ije hong agama helo.(150)'Mereka yang dari agama kaharingan.'
2. *Into* 'di'
   KT *into* muncul setelah direktor diiringi gandar yang terdiri dari kelas nominal pada suatu konstruksi klausa.
   Contoh:
   Karana tanggongan kepau intoe katika te babehat. (151) 'Karena kerja paru-paru di saat itu sangat berat.'
3. *Akan* 'untuk, ke'
   *Akan*akan selalu muncul diiringi oleh kelas nominal yang berfungsi sebagai gandar.
   Contoh:
   dia koeman akan doee biti. (152) 'ia harus makan untuk dua orang.'
4. *Ka* 'ke'
   Pada kalimat *Ewen te haguet akan Kahayan ka Tumbang Malahui.* (Mereka itu berangkat ke Kahayan, ke Tumbang (muara) Malahui), muncul KT *ka* pada frasa *ka Tumbang Malahui.* Fungsinya sebagai direktor diringi oleh kelas nominal yang berfungsi sebagai gandar.
   Contoh:
   ka Tumbang Malahui.(153) 'ke Tumbang Malahu
5. *Hunjun* 'di atas'
   *Hunjun*akan selalu muncul diiringi oleh kelas nominal yang berfungsi sebagai gandar.
   Contoh:
   Ela awau inyoho menter hunjun lalemek. (154) 'Jangan bayi diletakkan diatas kasur'
6. *Penda* 'di bawah'
   *Penda*akan selalu muncul diiringi oleh kelas nominal yang berfungsi sebagai gandar.
   Contoh:
   penda katiake tinai into uyate kanateke ingasai. (155) 'dibawah ketiak dan juga dileher terkadang diberi bedak.'
7. *Bara* 'dari'
   *Bara*akan selalu muncul diiringi oleh kelas nominal dan kelas verbal yang berfungsi sebagai gandar.
   Contoh:
   babute bara knain indu (156) 'Buta sejak dari kandungan'. (kelas nominal)
   Keleh impandoi helo bara mampatusu (157) 'Sebaiknya dimandikan sebelum diberikan air susu.' (kelas verbal)
8. *Hapan* 'dengan'
   *Hapan*akan selalu muncul diiringi oleh kelas nominal yang berfungsi sebagai gandar.
   Contoh:

Patut kare awan plester into pupuse imparasih hapan Gasoline.(158) 'sebaiknya kulit bekas plester dibersihkan dengan menggunakan minyak tanah.'

9. *Huang* 'di dalam'
   Huang akan selalu muncul diiringi oleh kelas nominal yang berfungsi sebagai gandar.
   Contoh:
   Danum akan biti bereng awau huang kandarah seng. (159) 'Air yang digunakan untuk badan bayi disimpan dalam baskom seng.'
10. *Helo bara* 'dahulu dari'
    Helo bara akan selalu muncul diiringi oleh kelas nominal yang berfungsi sebagai gandar.
    Contoh:
    dia loeas kea helo bara poena katikae. (160) tidak melahirkan sebelum waktunya.

4.2.3 Konektif

KT konektif ialah KT yang dapat menduduki fungsi sebagai konektor atau penghubung antara unsur langsung yang satu dengan yang lain. Kemunculan KT konektif tidak dapat dipisahkan dari persoalan kalimat gabung karena KT inilah yang merupakan salah satu alat penggabungan kalimat di samping intonasi. Sebagai contoh kita ambil KT *tuntang* 'dan' dalam frasa yang bertipe endosentrik pada kalimat di bawah ini.

ilontoh helo bara ingkes tuntang ihapan. (161)
' direbus sebelum disimpan dan digunakan.'

4.2.3.1 Konektif Koordinatif

KT konektif koordinatif ialah KT yang muncul sebagai konektor pada suatu kontruksi yang unsur-unsur langsungnya berkedudukan sama, tidak ada diantaranya sebagai atribut, keterangan atau bawahan yang lain.

KT konektif koordinatif dalam bahasa Ngaju terbagi sebagai berikut:

1. Konektif koordinatif yang bersifat aditif

KT konektif koordinatif yang bersifat aditif adalah *tuntang, dan* dan *hayak*. KT ini sering berkombinasi dengan kata *kea* 'juga'. KT ini muncul pada konstruksi yang bersifat aditif, yaitu bersifat penjumlahan atau pengurutan dan penambahan antara unsur langsung yang satu dengan unsur langsung yang lain.

2. Konektif Koordinatif yang Bersifat Konsesif

KT konektif koordinatif yang bersifat konsesif muncul sebagai konektor dan koordinator dalam suatu konstruksi yang unsur-unsur langsungnya berlawanan atau bertentangan. KT yang termasuk pada kelompok ini ialah *tagal te, sabab te,* dan *ganan te.*

3. Konektif Koordinatif yang Bersifat Alternatif

KT konektif koordinatif yang bersifat alternatif dalam bahasa Ngaju yang ditemukan dalam penelitian ini ialah *atawa*'atau'. Kemunculannya selalu pada suatu konstruksi yang unsur-unsur langsungnya merupakan pemilihan atau alternatif.

4.2.3.2 Konektif Subordinatif

Suatu konstruksi yang unsur-unsur langsungnya tidak berkedudukan sama, yaitu salah satu diantaranya merupakan bawahan, keterangan atau perluasan daripada unsur langsung yang lain disebut konstruksi subordinatif. KT yang muncul sebagai konektor dan bersubordinasi dengan unsur bawahan itu disebut KT konektif subordinatif.

Dalam tataran kalimat, KT seperti itu selalu bersubordinasi pada suatu klausa yang menjadi bawahan salah satu unsur langsung klausa lainnya. Berdasarkan sifat hubungan antara klausa subordinasinya dengan klausa inti dalam suatu kalimat, kata tugas konektif subordinatif dibagi sebagai berikut:

1. Konektif Subordinatif pada Klausa yang berfungsi sebagai Keterangan Sebab dalam Kalimat.

KT yang termasuk pada kelompok ini adalah *awi, tagal te,* dan *karana*.

2. Konektif Subordinatif pada Klausa yang Berfungsi sebagai Keterangan Waktu dalam Kalimat.

KT konektif subordinatif yang menyatakan hubungan temporal ialah *parea* 'kapan'.

3. Konektif Subordinatif pada Klausa yang Berfungsi sebagai Keterangan Syarat dalam Kalimat.

KT konektif subordinatif pada klausa yang berfungsi sebagai keterangan syarat dalam suatu kalimat gabung seperti *amon* dan *jaka*.

4. Konektif Subordinatif pada Klausa yang Berfungsi sebagai Keterangan Tujuan dalam Kalimat.

KT konektif subordinatif pada klausa yang berfungsi sebagai keterangan tujuan dalam kalimat adalah *mangat* dan *bele*. Kemunculannya dalam kalimat tampak pada uraian di bawah ini.

5. Konektif Subordinatif pada Klausa yang Berfungsi sebagai Keterangan Perbandingan dan Peragu dalam Kalimat.

KT konektif subordinatif yang termasuk pada kelompok ini ialah *kira-kira* dan *ela sampai*.

4.2.4 Koherensif

Kalimat dalam suatu wacana tidak ada yang berdiri lepas atau terpisah-pisah, melainkan saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan yang besar. Kalimat seperti itu tidak saja diucapkan dengan mengikuti urutan tertentu, tetapi biasanya menggunakan tanda tertentu yang menyatakan adanya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

4.3 Analisis Makna KT

Dalam bahasa Ngaju, KT berdasarkan makna terdiri dari hubungan penegas, hubungan penyebab, hubungan pengantar, hubungan pembanding, hubungan pengurutan, hubungan penjelas kuantitas, hubungan penjelas kualitas, hubungan penentu modalitas, hubungan penyeru, dan hubungan keraguan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penutur bahasa Ngaju sejak dulu telah memiliki pola yang terstuktur lisan yang hingga sekarang masih dipertahankan.
2. Penelitian tentang kata tugas tidak dapat dipisahkan dari penelitian tentang jenis kata.
3. Kata tugas bahasa Ngaju dapat dibedakan sesuai bentuknya yang terdiri dari preposisi, konjungsi, interjeksi, penegas, penjelas, keterangan, Tanya dan klitik.
4. Berdasarkan fungsinya, kata tugas bahasa Ngaju dapat dikelompokkan menjadi (1) kata tugas atributif, (2) direktif, (3) konektif, dan (4) kata tugas koherensif.
5. Kata tugas atributif selalu muncul dalam frasa yang bertipe endosentrik. Berdasarkan jenis dan sifat hubungan dengan intinya kata tugas itu dapat dibagi menjadi subkelompok (1) yang dapat berpasangan dengan inti yang tidak terbatas kategorinya (nominal dan verbal), (2) yang dapat berpasangan dengan inti yang terbatas kategorinya (dalam kelompok nominal dan verbal), dan (3) yang berpasangan longgar dengan intinya.
6. Kata tugas direktif selalu muncul dalam konstruksi frasa yang bertipe eksosentrik.
7. Kata tugas konektif muncul dalam kalimat gabung. Kelompok ini dapat dibagi menjadi (1) kata tugas konektif koordinatif dan (2) kata tugas konektif subordinatif.
8. Kata tugas koherensif muncul sebagai konektor antara kalimat yang didudukinya dan kalimat lain pada satu wacana. Kelompok ini terbagi lagi menjadi dua, yakni (1) koherensif regresif, dan (2) koherensif progresif.
9. Kata tugas mengemban berbagai makna struktural, diantaranya adalah hubungan penegas, penyebab, pengantar, pembanding, penjelas kuantitas, kualitas, dan hubungan keraguan.
10. Ditemukan adanya beberapa kata tugas yang berfungsi dan bermakna sesuai tugasnya pada penelitian ini yang tidak ditemukan dalam landasan teori.

Saran

1. Penelitian tentang unit-unit gramatikal, penelitian tentang unit-unit leksikal perlu dilakukan sebagai dasar yang kuat untuk penelitian yang lebih lanjut, yaitu penelitian tentang sintaksis. Penelitian tentang unit leksikal yang dimaksud di sini ialah penelitian tentang jenis kata.
2. Penelitian tentang klitika perlu dilakukan lebih dalam agar diperoleh gambaran yang jelas perbedaan antara unit-unit gramatikal dalam bahasa Ngaju, yakni perbedaan antara kata tugas, klitika, dan morfem terikat.

DAFTAR RUJUKAN

Iper Dunis, et al. 1997. *Petatah Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kühnle, Rosa. 1937. *Mahaga Anak Awau*. Bandjermasin: Bazelsche Zending.

Lambut, Prof. Drs. M.P. 2003. *Rekontruksi Tata Bahasa Basa Ngaju*. Banjarmasin.

Lambut, Prof. Drs. M.P. 2014. *Basa Ngaju, Sebuah Istilah Payung digunakan Peneliti Bahasa dan Budaya*. Banjarmasin.

Liadi. 2008. *Manalatai Lewun Sansana.* Banjarmasin: Comdes.

Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun.* Yogyakarta. PT. Tirta Wacana.

Usop, KMA. M. 1976. *Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Palangka Raya. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Penataran Sosiolinguistik tahap II (Penelitian)